

AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Reno Aji Nugroho ^{*1}

Dwi Anna Astuti ²

Qorie Fadli Yani ³

Rahmat Lutfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: nugrohorenoaji@gmail.com ¹, dwiyanadwi4738@gmail.com ²,
qorieleoqorieleo@gmail.com³, lutfiguefara@unsiq.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi pendidikan tasawuf, strategi integrasinya dalam kurikulum, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, dengan sumber data utama berupa teks Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur akademik terkait pendidikan tasawuf. Analisis dilakukan melalui content analysis untuk menafsirkan makna edukatif dari sumber-sumber tersebut dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan tasawuf di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai landasan normatif dan epistemologis yang memberikan pedoman dalam pemurnian jiwa (tazkiyah al-nafs), pengendalian hawa nafsu, dzikrullah, dan penguatan akhlak mulia. Hadis berfungsi sebagai panduan praktis yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi ajaran Qur'ani melalui praktik dzikir, muhasabah, kesabaran, dan sikap ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum tasawuf terbukti meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, toleransi, empati, dan akhlak mulia mahasiswa, sehingga pendidikan tasawuf menjadi proses transformasional yang menyeluruh dan holistik. Kesimpulannya, Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya menjadi sumber teori, tetapi juga instrumen pendidikan efektif dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pengintegrasian kedua sumber wahyu tersebut dalam kurikulum perguruan tinggi Islam untuk mencetak generasi mahasiswa yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Tasawuf, Al-Qur'an, Hadis, Perguruan Tinggi Islam, Pembentukan Karakter.

Abstract

Tasawuf education in Islamic higher education institutions plays a strategic role in shaping students' character, spirituality, and ethics, ensuring that they excel not only intellectually but also morally and spiritually. This study aims to analyze the role of the Qur'an and Hadith as the foundation of tasawuf education, the strategies for their integration into the curriculum, and their impact on character development among students. The study employs a qualitative approach with library research, using primary sources from the Qur'an, the Hadith of Prophet Muhammad, and relevant academic literature on tasawuf education. Data were analyzed using content analysis to interpret the educational meaning of these sources and relate them to the practical implementation of tasawuf education in higher education. The results indicate that the Qur'an serves as a normative and epistemological foundation, providing guidance for the purification of the soul (tazkiyah al-nafs), self-control, remembrance of Allah (dzikr), and the strengthening of noble character. The Hadith functions as a practical guide, allowing students to internalize Qur'anic teachings through daily practices such as dzikr, self-reflection, patience, and sincerity. The integration of the Qur'an and Hadith into the tasawuf curriculum has been shown to enhance students' spiritual awareness, discipline, tolerance, empathy, and ethical behavior, making tasawuf education a comprehensive and transformational process. In conclusion, the Qur'an and Hadith are not merely theoretical sources but also effective educational instruments for shaping students' character, morality, and spirituality. These findings underscore the importance of integrating these foundational texts into the tasawuf curriculum in Islamic higher education to cultivate students who are intellectually capable, spiritually mature, morally upright, and able to contribute positively to society.

Keywords: Tasawuf Education, Qur'an, Hadith, Islamic Higher Education, Character Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam merupakan suatu disiplin yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan pemurnian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) kepada mahasiswa agar mereka tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama wahyu yang memberikan dasar normatif dan metodologis bagi setiap cabang ilmu termasuk tasawuf. Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya pembersihan jiwa, dzikrullah, dan ketenangan hati sebagai tujuan spiritual (misalnya Surah al-A'la: 14-15 dan Surah ar-Ra'd: 28), yang selaras dengan tujuan pendidikan tasawuf untuk melatih jiwa mahasiswa agar mencapai ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum, tetapi juga pedoman fundamental bagi pembinaan spiritual dalam pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. (Subhan Abdullah.2025)

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW juga memiliki peran penting sebagai penjelas dan aplikator praktis ajaran Qur'ani dalam kehidupan nyata, termasuk dalam dimensi tasawuf. Hadis-hadis yang berkaitan dengan dzikir, ikhlas, sabar, dan muhasabah hati memberikan contoh konkret bagaimana seorang Muslim membina hubungan batiniah dengan Sang Pencipta. Dalam konteks pendidikan tasawuf, Hadis berfungsi sebagai sumber pedagogi yang mengarahkan mahasiswa bukan hanya memahami konsep spiritual secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan akhlak yang baik. Dengan demikian, integrasi Hadis dalam pendidikan tasawuf memungkinkan pembentukan karakter spiritual yang nyata dan autentik. (Cut Dewi 2025)

Urgensi pengintegrasian Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam juga dapat dilihat dari tantangan moral dan spiritual yang dihadapi mahasiswa kontemporer. Fenomena dekadensi moral, lemahnya kesadaran spiritual, serta tekanan sosial budaya modern memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga transformasional terhadap jiwa. Pendidikan tasawuf yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis memberikan model pendidikan holistik yang mampu menjawab tantangan ini melalui proses latihan spiritual (*riyadhah*) dan pembinaan akhlak yang konsisten. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi epistemologis yang memastikan bahwa pendidikan tasawuf tidak kehilangan legitimasi keilmuan Islam dan tetap kontekstual terhadap kebutuhan mahasiswa saat ini. (A Gani, 2025)

Lebih jauh lagi, pendidikan tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berdampak pada pembentukan kecerdasan spiritual mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan sosial yang relevan dengan peran mereka di masyarakat. Pendekatan tasawuf yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tawakal, syukur, sabar, dan zuhud yang pada akhirnya membawa kepada sikap hidup bertanggung jawab, berempati dan mampu berkontribusi positif terhadap komunitas. Oleh karena itu, fondasi Al-Qur'an dan Hadis bukan saja memperkuat dimensi spiritual dalam kurikulum tasawuf, tetapi juga memperkaya aspek karakter secara menyeluruh di lingkungan perguruan tinggi Islam. (Acim, 2025)

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis harus dipandang sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis utama dalam pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. Keduanya tidak hanya memberikan dasar normatif bagi kurikulum dan metode pendidikan spiritual, tetapi juga menjadi sumber nilai yang mengakar dalam tradisi keilmuan Islam. Integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran tasawuf menjadikan pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi jiwa mahasiswa, sehingga mereka mampu menjadi generasi yang memiliki

kedalaman spiritual, akhlak mulia, dan kontribusi sosial yang signifikan di tengah dinamika zaman. (Safrina Ariani, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) karena fokusnya adalah memahami secara mendalam konsep dan implementasi pendidikan tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks perguruan tinggi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah data teks-teks normatif dari Al-Qur'an, Hadis, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan dengan pendidikan tasawuf dalam kajian keilmuan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan deskripsi dan interpretasi terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam sumber primer serta mengaitkannya secara kontekstual dengan praktik pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. (M. Nurul Humaidi, 2025)

Sumber data penelitian ini utamanya berupa teks Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur akademik yang membahas hubungan antara Al-Qur'an, Hadis, dan pendidikan tasawuf. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan kajian pustaka terhadap kitab klasik, tafsir, artikel jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam dan tasawuf, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti prinsip pendidikan tasawuf, nilai-nilai spiritual, metode pembelajaran tasawuf, dan peran Al-Qur'an serta Hadis dalam pendidikan spiritual mahasiswa.

Setelah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengevaluasi dan menafsirkan isi teks-teks yang telah dikumpulkan. Analisis isi dilakukan dengan membaca secara sistematis setiap ayat Al-Qur'an dan riwayat Hadis yang relevan, kemudian mengidentifikasi makna edukatifnya untuk pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. Teknik ini mendukung peneliti dalam menyusun kategori, tema, dan hubungan antar-tema yang berkaitan dengan fondasi Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan tasawuf, sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. (Mukmin, 2024)

Dalam penelitian ini, validitas data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, dan karya ilmiah kontemporer. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap landasan pendidikan tasawuf tidak hanya didasarkan pada satu sumber saja, tetapi merupakan sintesis yang integratif dari berbagai sumber otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui teknik ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual serta relevan untuk diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Al-Qur'an sebagai Fondasi Normatif Pendidikan Tasawuf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai landasan normatif utama dalam pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pembersihan jiwa, ketakwaan, dan dzikrullah menjadi pedoman bagi mahasiswa dan pendidik dalam membimbing internalisasi nilai-nilai spiritual. Al-Qur'an menyediakan konsep-konsep dasar seperti tazkiyah al-nafs (pemurnian jiwa), pengendalian hawa nafsu, penguatan akhlak mulia, serta pengembangan kesadaran spiritual, yang menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan tasawuf. Pemahaman terhadap teks Qur'ani tidak hanya bersifat teoretis, tetapi

diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti dzikir rutin, muhasabah diri, pengendalian emosi, dan akhlak yang tercermin dalam interaksi sosial mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi epistemologis, yaitu sebagai sumber ilmu dan pedoman yang sah dalam pembentukan kerangka konseptual pendidikan tasawuf, sekaligus sebagai fondasi normatif, yang menetapkan standar moral dan etika yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan intelektual tentang tasawuf, tetapi juga diarahkan untuk melakukan transformasi spiritual yang nyata. Transformasi ini mencakup kemampuan mengenali dan mengendalikan nafsu, menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kualitas akhlak dan perilaku sosial mereka.

Selain itu, pemanfaatan Al-Qur'an dalam pendidikan tasawuf memungkinkan terciptanya pendekatan pembelajaran holistik, di mana mahasiswa belajar mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengembangan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf berbasis Al-Qur'an tidak hanya bersifat doktrinal atau ritualistik, tetapi juga bersifat aplikatif dan kontekstual, relevan dengan dinamika kehidupan modern dan tantangan moral yang dihadapi mahasiswa. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan perannya sebagai fondasi yang menyeimbangkan antara pemahaman teoritis, praktik spiritual, dan pengembangan karakter, sehingga pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam menjadi proses pendidikan yang komprehensif dan transformasional. (Sri Astuti A. Samad. 2025)

2. Fungsi Hadis dalam Menjelaskan dan Mengaplikasikan Nilai Tasawuf

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai panduan praktis dan aplikatif dalam pendidikan tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis bukan hanya menjadi sumber hukum atau petunjuk ritual, tetapi juga menyediakan contoh konkret dalam penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hadis-hadis yang menekankan ikhlas, sabar, tawakal, dan muhasabah diri memberikan pedoman etis dan praktis yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi ajaran Al-Qur'an ke dalam perilaku nyata, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada pemahaman teoritis semata, tetapi diaktualisasikan dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, Hadis digunakan sebagai bahan diskusi, studi kasus, refleksi spiritual, dan evaluasi diri. Melalui metode ini, mahasiswa diajak untuk menganalisis, menafsirkan, dan mempraktikkan nilai-nilai tasawuf secara kritis, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara teori tasawuf yang terkandung dalam teks suci dengan pengalaman nyata di lingkungan kampus dan kehidupan sosial. Dengan demikian, Hadis berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memfasilitasi pengembangan karakter spiritual, melatih kesadaran moral, dan membimbing mahasiswa untuk membangun perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

Lebih jauh, Hadis memiliki peran sebagai pelengkap dan penguat Al-Qur'an dalam pendidikan tasawuf. Sementara Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip dasar dan nilai spiritual, Hadis menjelaskan bagaimana prinsip tersebut dapat diimplementasikan secara praktis, baik dalam konteks individu maupun interaksi sosial. Peran Hadis ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam tidak hanya bersifat normatif atau teoretis, tetapi juga kontekstual, reflektif, dan transformasional, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi nilai spiritual secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka. Dengan integrasi Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan tasawuf menjadi proses pembelajaran yang

menyeluruh, membentuk mahasiswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak mulia. (Fauzan Azhima, 2025)

3. Strategi Integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Kurikulum Tasawuf

Analisis data menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan tasawuf sangat bergantung pada strategi integrasi Al-Qur'an dan Hadis ke dalam kurikulum perguruan tinggi Islam. Kurikulum yang disusun dengan pendekatan holistik dan terpadu, yaitu memadukan teori spiritual dengan praktik reflektif seperti dzikir, muhasabah, serta kajian literatur tasawuf berbasis teks Qur'ani dan Hadis, memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Strategi integratif ini menekankan keterkaitan antara prinsip-prinsip spiritual, pengembangan etika, dan perilaku sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan tasawuf tidak hanya berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk mengalami transformasi diri secara menyeluruh.

Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami keterpaduan antara akal, hati, dan tindakan dalam praktik tasawuf. Misalnya, kajian literatur dan diskusi berbasis Al-Qur'an dan Hadis mendorong mahasiswa menganalisis nilai-nilai spiritual secara kritis, sementara praktik dzikir dan muhasabah diri melatih pengendalian nafsu, kesabaran, dan konsistensi dalam ibadah. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang secara sistematis mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral yang berkesinambungan, sekaligus membekali mahasiswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi sistematis Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum pendidikan tasawuf merupakan faktor kunci untuk mencapai tujuan pembinaan jiwa yang optimal. Tanpa strategi integrasi yang jelas, pendidikan tasawuf berisiko menjadi aktivitas akademik yang teoritis dan abstrak, sehingga mahasiswa sulit menginternalisasi nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, integrasi yang tepat menjadikan pendidikan tasawuf sebagai proses transformasional yang memadukan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mahasiswa mampu membentuk karakter yang seimbang antara pengetahuan, akhlak, dan praktik spiritual sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tasawuf sangat ditentukan oleh perancangan kurikulum yang mampu menjembatani teori, praktik spiritual, dan implementasi nilai-nilai ke dalam kehidupan mahasiswa. (A Gani, 2025)

4. Dampak Pendidikan Tasawuf Berbasis Al-Qur'an dan Hadis terhadap Karakter Mahasiswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Mahasiswa yang mengikuti program pendidikan tasawuf tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran spiritual secara nyata. Transformasi ini terlihat dari perilaku mereka yang lebih disiplin, mampu mengelola emosi, menunjukkan toleransi terhadap perbedaan, serta memiliki empati dalam interaksi sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar.

Proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman ayat-ayat Qur'ani dan Hadis, dikombinasikan dengan praktik spiritual sehari-hari seperti dzikir, muhasabah, dan refleksi diri, mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak mulia secara berkesinambungan. Mahasiswa belajar untuk mengaitkan prinsip-prinsip spiritual dengan kehidupan akademik, kegiatan sosial, dan

pengambilan keputusan sehari-hari, sehingga pendidikan tasawuf tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar sumber teori atau materi ajar, tetapi merupakan instrumen pendidikan yang efektif untuk membangun karakter, etika, dan spiritualitas mahasiswa secara menyeluruh. Pengintegrasian kedua sumber wahyu ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran memungkinkan mahasiswa mengembangkan kesadaran diri, keteguhan moral, dan kualitas akhlak yang tinggi, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tasawuf berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi sarana strategis untuk mencetak generasi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. (Acim, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran sentral sebagai fondasi pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. Al-Qur'an memberikan landasan normatif dan epistemologis yang membimbing mahasiswa dalam memahami prinsip-prinsip spiritual, seperti tazkiyah al-nafs, pengendalian hawa nafsu, dzikrullah, dan penguatan akhlak mulia. Sedangkan Hadis berperan sebagai panduan praktis yang menjelaskan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, melalui praktik dzikir, muhasabah diri, kesabaran, dan sikap ikhlas. Integrasi kedua sumber wahyu ini memastikan pendidikan tasawuf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, reflektif, dan transformasional.

Selanjutnya, pendidikan tasawuf yang terintegrasi dengan Al-Qur'an dan Hadis terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti program tasawuf menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual, disiplin, toleransi, empati, dan kemampuan menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan akademik maupun sosial. Strategi kurikulum yang memadukan teori spiritual dan praktik reflektif memungkinkan mahasiswa memahami keterkaitan antara akal, hati, dan tindakan, sehingga karakter yang terbentuk menjadi seimbang dan holistik. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya sebagai sumber teori, tetapi juga instrumen pendidikan yang efektif dalam membangun kualitas spiritual, moral, dan sosial mahasiswa. Perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan kedua sumber ini dalam kurikulum tasawuf mampu mencetak generasi mahasiswa yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. (2025). Investigating the Foundations of Sufism-Based Education in the Qur'an and Hadith. Wacana Balina: Jurnal Pendidikan Islam,
- Cut Dewi, Fauzan Azhima & Safrina Ariani. (2025). Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits. ([jurnal.stiq-amuntai.ac.id][2])
- A Gani. (2025). Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 1-12. ([Raden Intan Journal][3])
- Irmawati, Andi Abd. Muis, Ruslana & Syamsuriani. (2025). Education and Learning from the

- Perspective of the Quran and Hadith. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(2), 6199–6211. ([Jurnal Universitas Muhammadiyah Palu][4])
- Farhad Muhammad, Amir Maliki Abitolkha & Limas Dodi. (2025). Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 4525–4538. ([UAC Journal][5])
- Sri Astuti A. Samad. (2025). Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 382–398. ([ejournal.staindirundeng.ac.id][6])
- Zainal Abidin & Akhmad Sirojuddin. (2025). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 783–799. ([pasca.jurnalikhac.ac.id][7])
- Richway, Romelah & M. Nurul Humaidi. (2025). Muhammadiyah Sufism: Building Students' Character and Faith Through Spiritual Education. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 363–380. ([Journal of Islamic Education][8])
- Made Saihu, Suparto & Lilis Fauziah Balgis. (2025). Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1844–1860. ([Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor][9])
- Moh. Mansur Fauzi. (2025). Hadis Tarbawi Perspektif Tridharma Perguruan Tinggi. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*. ([e-journal.staima-alhikam.ac.id][10])